

PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME (WFP)* DALAM MENANGANI *FOOD INSECURITY* DI MOZAMBIK TAHUN 2019-2022

Putri Aisya¹, Uni W Sagena²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Jurnal ini menganalisis peran penting *World Food Programme (WFP)* dalam mengatasi *Food Insecurity* di Mozambik selama periode 2019 hingga 2022. *Food Insecurity* di negara ini merupakan masalah multidimensi yang dipicu oleh faktor-faktor kompleks seperti perubahan iklim ekstrem, konflik bersenjata di wilayah utara, serta tingkat kemiskinan yang tinggi yang mempengaruhi akses terhadap sumber daya pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai intervensi WFP, termasuk program distribusi makanan darurat kepada keluarga rentan, dukungan pertanian melalui penyediaan benih dan alat, serta inisiatif peningkatan ketahanan pangan jangka panjang seperti pendidikan nutrisi dan pengembangan infrastruktur pertanian. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan penerima manfaat dan staf WFP, tinjauan literatur terkini, serta observasi lapangan di daerah terdampak. Temuan ini diharapkan memberikan wawasan berharga bagi pengambil kebijakan, organisasi internasional, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan untuk mengatasi *Food Insecurity* di Mozambik dan negara-negara berkembang serupa di masa depan.

Kata Kunci: Mozambik, *Food Insecurity*, *World Food Programme*, WFP, Organisasi Internasional

Abstract

This journal analyzes the crucial role of the World Food Programme (WFP) in addressing food insecurity in Mozambique from 2019 to 2022. Food insecurity in the country is a multidimensional issue triggered by complex factors such as extreme climate change, armed conflicts in the northern regions, and high poverty levels affecting access to food resources. The study aims to evaluate various WFP interventions, including emergency food distribution programs for vulnerable families, agricultural support, and long-term food resilience initiatives like nutrition education and agricultural infrastructure development. The research employs a qualitative approach, with data collected via in-depth interviews with beneficiaries and WFP staff, current literature reviews, and field observations in affected areas. These findings are expected to provide valuable insights for policymakers, international organizations, and other stakeholders in designing more adaptive and sustainable strategies to combat food insecurity in Mozambique and similar developing countries in the future.

Keywords: Mozambique, *Food Insecurity*, *World Food Programme*, WFP, International Organization

1. PENDAHULUAN

Mozambik adalah negara di Afrika Tenggara yang kaya akan sumber daya alam dan budaya, terletak di pesisir tenggara benua Afrika. Negara ini berbatasan dengan Tanzania di utara, Malawi dan Zambia di barat laut, Zimbabwe di barat, serta Eswatini (Swaziland) dan Afrika Selatan di barat daya. Di timur, Mozambik menghadapi Samudra Hindia, memberikan garis pantai yang panjang dan strategis untuk perdagangan maritim serta pariwisata (Britanica, 2025).

Secara geografis, Mozambik memiliki luas wilayah sekitar 801.590 km², dengan 2,2% berupa perairan, menjadikannya negara terbesar ke-35 di dunia. Ibu kotanya adalah Maputo, yang juga kota terbesar di negara tersebut. Topografi Mozambik dibagi oleh Sungai Zambezi. Iklim Mozambik tropis, dengan musim hujan dan kemarau. Di utara dan timur Sungai Shire, wilayah lembab dan hangat, dengan curah hujan 40-70 inci per tahun (Nations Encyclopedia, 2025).

Di utara sungai ini, terdapat jalur pesisir sempit yang berubah menjadi perbukitan dan dataran tinggi. Di selatan Sungai Zambezi, wilayah didominasi dataran rendah, dengan pesisir mencakup 44% dari luas negara. Ada juga dataran tinggi dengan puncak gunung mencapai 2.440 meter. Di selatan, iklim semi-kering dengan risiko kekeringan berkala, curah hujan sekitar 24 inci per tahun (Britanica, 2025).

Letak geografis Mozambik di pesisir Samudra Hindia, dengan sungai besar dan cuaca ekstrem, membuatnya rentan terhadap topan, banjir, dan kekeringan. Ini sering merusak infrastruktur, distribusi pangan, dan lahan pertanian, seperti topan Idai dan Kenneth pada 2019 yang menghancurkan 800.000 hektar lahan (FAO, 2020).

Sebelum kemerdekaan, Mozambik dijajah Portugis sejak 1498 hingga 1975, dengan pengakuan internasional pada 1885. Vasco da Gama tiba di pesisirnya pada 1498, dan Portugis menguasai pulau Mozambik serta Sofala pada abad ke-16. Portugis membangun benteng, pos perdagangan, dan sistem Prazo untuk kontrol eksklusif atas pemukiman dan perdagangan pertanian serta tambang. Kolonialisme ini melibatkan eksploitasi ekonomi, rasisme, perbudakan, kerja paksa, pajak tinggi, dan perampasan tanah (Kelvin, 2023).

Setelah kemerdekaan, Mozambik mengalami perang saudara 1977-1992 antara FRELIMO dan RENAMO, didukung kekuatan asing, menghancurkan infrastruktur dan menciptakan jutaan pengungsi. Sejak 2017, konflik di Cabo Delgado menyebabkan lebih dari satu juta pengungsi dan meningkatkan kebutuhan bantuan pangan. Mozambik menghadapi tantangan seperti kemiskinan tinggi (63% populasi di bawah garis kemiskinan), pertanian subsisten, bencana alam, konflik, dan perubahan iklim, memperburuk ketahanan pangan. *Food Insecurity*, menurut FAO, adalah gangguan serius pada ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan akibat konflik, bencana, ketidakstabilan ekonomi, atau guncangan politik (World Food Programme, 2023).

World Food Programme (WFP) memainkan peran kunci dalam menangani krisis pangan di Mozambik melalui bantuan darurat dan program jangka panjang. Program darurat WFP meliputi distribusi makanan pokok dan voucher tunai untuk kelompok rentan, seperti setelah topan Idai yang membantu 1,8 juta orang, serta mendukung ekonomi lokal. Program jangka panjang termasuk Home Grown School Feeding (HGSF) untuk menyediakan makanan bergizi dari produksi lokal, meningkatkan nutrisi anak, kehadiran sekolah, dan ekonomi petani (*World Food Programme*, 2023).

Namun, tantangan seperti pendanaan terbatas, ketidakstabilan keamanan, dan degradasi sumber daya akibat perubahan iklim mengancam operasi. WFP berkomitmen memperluas intervensi dengan integrasi pendekatan kemanusiaan dan pembangunan, menekankan penguatan komunitas, diversifikasi mata pencaharian, dan pengurangan ketergantungan bantuan. Melalui kolaborasi dengan pemerintah dan mitra, WFP berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya mengakhiri kelaparan dan meningkatkan nutrisi serta pertanian berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, di mana atau hanya melaporkan masalah atau fenomena apa yang terjadi selama penelitian dilaksanakan. Agar penelitian tidak melebar, penelitian ini memfokuskan untuk meneliti mengenai peran *World Food Programme* dalam menangani *Food Insecurity* di Mozambik tahun 2019-2022.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk dan telah diolah oleh pihak kedua seperti buku, jurnal, koran, artikel, website resmi dan media cetak lainnya serta sumber-sumber yang berasal dari media elektronik. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang objektivitas serta mendapatkan data yang akurat untuk hasil penelitian ini adalah teknik telaah pustaka (*library research*) dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini, teknik ini juga dapat berguna untuk memperkuat fakta terkait peran *World Food Programme* dalam menangani *Food Insecurity* di Mozambik tahun 2019-2022.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data berupa data kualitatif yaitu menganalisis dengan menggunakan kalimat–kalimat ilmiah yang merupakan hasil dari data yang diperoleh melalui telaah pustaka serta menganalisis dengan menggunakan konsep-konsep yang digunakan untuk menjelaskan serta mendeskripsikan pembahasan yang telah diteliti.

Landasan Teori dan Konsep

Teori *Peran Organisasi Internasional*

Dalam studi ini, peneliti menerapkan teori peran organisasi internasional yang dikembangkan oleh Clive Archer. Menurut Archer, organisasi internasional merupakan badan yang didirikan oleh negara-negara atau entitas non-negara untuk mendorong kolaborasi guna menangani masalah global yang sulit diatasi oleh pihak tunggal (Archer, C., 2001).

Teori tersebut mengklasifikasikan fungsi organisasi internasional menjadi tiga jenis, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor. Fungsi organisasi internasional sebagai arena memiliki interpretasi unik. Pada dasarnya, organisasi ini bertindak sebagai wadah atau platform bagi anggotanya untuk menggelar pertemuan, bertukar pikiran, dan mendiskusikan berbagai persoalan. Platform tersebut memungkinkan negara-negara untuk bekerja sama dan menemukan jawaban kolektif atas tantangan yang mereka hadapi. Dalam skenario ini, organisasi internasional berperan sebagai fasilitator yang mendukung komunikasi dan perundingan antarnegara anggotanya. Lebih lanjut, platform yang disediakan organisasi internasional juga bisa dimanfaatkan oleh negara untuk menyoroiti masalah domestik mereka. Melalui mekanisme ini, negara-negara mampu menarik perhatian komunitas global terhadap isu-isu yang mungkin kurang diperhatikan di level nasional.

Konsep *Human Security*

Konsep *Human Security*, atau keamanan manusia, muncul sebagai alternatif dari pendekatan keamanan tradisional yang berfokus pada negara dan militer. Pendekatan ini menekankan perlindungan individu dari ancaman eksternal dan internal yang mengganggu kesejahteraan, mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Ancaman utama meliputi kekerasan fisik, kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan ketidakstabilan politik, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan sejahtera melalui pembangunan berkelanjutan dan keadilan sosial.

Teori ini dikategorikan oleh PBB ke dalam tujuh dimensi: keamanan ekonomi (perlindungan dari kemiskinan dan ketidakstabilan); keamanan pangan (akses ke makanan bergizi); keamanan kesehatan (perlindungan dari penyakit); keamanan lingkungan (pelestarian dari kerusakan iklim); keamanan pribadi (perlindungan dari kekerasan dan pelanggaran HAM); keamanan politik (hak politik dan kebebasan); serta keamanan komunitas (perlindungan identitas budaya). Konsep ini sangat relevan dengan situasi Mozambik, terutama dalam konteks keamanan pangan.

Keamanan pangan, menurut FAO (2006), adalah kondisi di mana semua orang memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi ke makanan aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan diet sehat. Ini meliputi empat elemen: ketersediaan (produksi dan cadangan pangan); akses (kemampuan membeli, dipengaruhi kemiskinan dan jarak ke pasar); pemanfaatan (pendidikan gizi dan layanan kesehatan untuk konsumsi yang tepat); serta stabilitas (ketahanan terhadap fluktuasi akibat musim, ekonomi, atau bencana).

3. PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME (WFP)* DALAM MENANGANI *FOOD INSECURITY* DI MOZAMBIK TAHUN 2019-2022

Gambaran Umum

Mozambik, negara di Afrika tenggara dengan luas 801.590 km² dan garis pantai panjang di Samudra Hindia, dibagi oleh Sungai Zambezi: utara dataran tinggi, selatan dataran rendah. Iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau membuatnya rentan terhadap topan, banjir, dan kekeringan yang mengganggu pertanian (Cristóvão, 2021).

Secara sosial ekonomi, Mozambik termasuk negara termiskin, dengan >60% penduduk di bawah garis kemiskinan, ketergantungan pertanian subsisten, dan kurang akses layanan kesehatan serta pendidikan. Dampak kolonialisme Portugis dan konflik pasca-kemerdekaan memperburuk kerentanan, mendorong krisis kemanusiaan seperti ketahanan pangan kronis, sehingga organisasi seperti WFP terlibat dalam bantuan jangka panjang (Pereira, 2022).

Mozambik memiliki iklim tropis yang terbagi ke dalam dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung dari November hingga Maret, dengan curah hujan tinggi terutama di wilayah utara dan pesisir timur. Di wilayah utara, terutama bagian timur Sungai Shire, curah hujan tahunan mencapai 40 hingga 70 inci. Sebaliknya, bagian selatan negara ini cenderung lebih kering dan

semi-arid, dengan curah hujan hanya sekitar 24 inci per tahun. Variabilitas curah hujan yang tinggi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya menyebabkan distribusi sumber daya air dan produksi pertanian menjadi tidak merata (Cassocera et al., 2020).

Faktor-faktor *Food Insecurity* di Mozambik

Mengacu dari konsep *Human Security* atau keamanan manusia yang menekankan perlindungan individu dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kesejahteraan mereka, *Food Insecurity* atau ketidakamanan pangan menjadi salah satu aspek penting terutama dalam konteks yang dialami Mozambik. Mengingat tantangan yang dihadapi negara ini dalam hal akses terhadap makanan yang cukup, bergizi, dan aman. Jika dikaitkan dalam 4 (empat) aspek penting, yakni ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, dan stabilitas pangan, Mozambik dapat dikatakan belum cukup memenuhi nilai dari indikator tersebut.

Menurut laporan WFP (2020), sekitar 5 juta orang di Mozambik mengalami ketidakamanan pangan, yang menunjukkan bahwa akses terhadap makanan menjadi masalah serius. Tingkat kemiskinan yang tinggi dan pengangguran yang meluas memperburuk situasi ini, membuat banyak orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Faktor pertama ialah yang disebabkan oleh iklim dan geografis Mozambik. Kondisi iklim Mozambik sangat dipengaruhi oleh siklus iklim global seperti El Niño dan La Niña yang menyebabkan anomali cuaca ekstrem. Negara ini termasuk dalam daftar negara yang paling rentan terhadap bencana alam menurut indeks risiko iklim global (*Global Climate Risk Index*, 2019). Bencana yang paling sering terjadi adalah topan tropis, banjir besar, dan kekeringan berkepanjangan. Topan Idai dan Kenneth yang melanda Mozambik pada tahun 2019 menjadi bukti nyata kerentanan iklim negara ini, dengan dampak langsung yang sangat merusak sektor pertanian, infrastruktur, dan menyebabkan krisis kemanusiaan yang parah. Ribuan orang meninggal dunia dan jutaan lainnya kehilangan tempat tinggal, akses air bersih, dan makanan pokok (Nhambiu, 2024).

Faktor yang kedua ialah kondisi sejarah politik di Mozambik. Bermula dari Portugis yang mulai menguasai wilayah sejak akhir abad ke-15. Selama masa kolonialisme, Mozambik mengeksploitasi dengan sistem seperti hibah tanah atau *prazo*. Setelah kemerdekaan, Mozambik tidak serta-merta mengalami stabilitas. Negara ini terjerumus dalam perang saudara selama lebih dari satu dekade antara partai berkuasa FRELIMO dan kelompok pemberontak RENAMO yang didukung

kekuatan asing selama era Perang Dingin. Perang saudara yang berlangsung dari tahun 1977 hingga 1992 menghancurkan sebagian besar infrastruktur dan menyebabkan jutaan pengungsi internal. Meskipun kesepakatan damai telah tercapai, akar-akar konflik dan ketidaksetaraan masih berbekas dalam struktur sosial-politik negara hingga saat ini (Pereira, 2022).

Ketiga ialah dari faktor kondisi sosial dan ekonomi Mozambik. Mozambik merupakan salah satu negara dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan *World Food Programme* (2023), sekitar 63% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan internasional, yaitu dengan penghasilan kurang dari 1,90 dolar AS per hari. Perekonomian Mozambik sangat bergantung pada sektor primer, terutama pertanian subsisten yang menjadi sumber penghidupan utama bagi sekitar 70% penduduknya. Namun, rendahnya produktivitas, ketergantungan terhadap iklim, kurangnya akses terhadap teknologi, serta infrastruktur yang terbatas menyebabkan sektor ini sangat rentan terhadap guncangan eksternal (Luís & Cabral, 2021, hal. 381). Tingginya angka kemiskinan, keterbatasan infrastruktur, dan tingginya angka pengungsian internal akibat konflik di provinsi Cabo Delgado sejak 2017 telah memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional. FAO dan WFP dalam berbagai laporannya menunjukkan bahwa Mozambik menjadi salah satu negara dengan tingkat *Food Insecurity* tertinggi di dunia, terutama selama periode 2019–2022 (Nguenha et al., 2021).

Kondisi *Food Insecurity* di Mozambik pada periode 2019 hingga 2022 merupakan situasi yang sangat kompleks dan multidimensional. Negara ini menghadapi tekanan yang bersumber dari kombinasi faktor geografis, konflik bersenjata, bencana alam, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Data dari *World Food Programme* mencatat bahwa pada tahun 2022, sekitar 11,7 juta orang terdampak *Food Insecurity* dan lebih dari dua juta orang berada dalam kondisi krisis gizi akut. Realitas ini menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan di Mozambik tidak hanya disebabkan oleh kekurangan pasokan makanan, tetapi juga oleh lemahnya sistem distribusi, akses ekonomi yang terbatas, dan kerapuhan struktur sosial akibat konflik dan bencana (Jagoe et al., 2023).

Tabel 4.1 Kondisi *Food Insecurity* di Mozambik Tahun 2019-2022

Tahun	Penduduk Terdampak (juta)	Pengungsi Internal (juta)	Lahan Rusak (ribu ha)	Krisis Gizi Akut (juta)
2019	9,2	0,6	800	1,6
2020	10,1	0,8	650	1,8
2021	11,4	1,0	720	2,1
2022	11,7	1,1	710	2,3

Sumber: *FAO, IPC World Food Programme Reports (2019–2023).*

<https://www.wfp.org/countries/mozambique>

Data tersebut mengonfirmasi tren peningkatan jumlah populasi yang terdampak oleh krisis pangan, dengan lahan pertanian yang terus mengalami kerusakan dan peningkatan jumlah orang yang mengalami malnutrisi. Hal ini menegaskan bahwa intervensi bantuan kemanusiaan menjadi kebutuhan mendesak yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga berkelanjutan.

Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani *Food Insecurity* di Mozambik

World Food Programme (WFP) merupakan lembaga kemanusiaan yang berfokus pada penyediaan bantuan pangan dan nutrisi kepada orang-orang yang membutuhkan di seluruh dunia. WFP didirikan pada tahun 1961 yang kemudian beroperasi di lebih dari 120 negara dan wilayah dengan memberikan bantuan kepada sekitar 150 juta orang setiap tahunnya. Organisasi ini bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan memiliki misi untuk mengakhiri kelaparan, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan (UN WFP, 2021).

Saat ini, WFP terus berupaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Tujuan 2 yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan nutrisi. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, WFP berusaha untuk menciptakan dunia di mana setiap orang memiliki akses yang cukup terhadap makanan bergizi dan dapat hidup dengan martabat. Secara keseluruhan, WFP adalah lembaga yang

berkomitmen untuk mengakhiri kelaparan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang rentan. Dengan sejarah yang kaya dan pengalaman yang luas, WFP terus beradaptasi dengan tantangan yang ada dan berinovasi untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dalam memerangi kelaparan di seluruh dunia.

Berhubungan dengan teori peran organisasi internasional dari Archer, C. (2001), *World Food Programme (WFP)*, sebagai salah satu organisasi internasional yang berfokus dalam menangani bantuan pangan, membagi perannya menjadi tiga kategori, yakni sebagai aktor, instrumen, serta arena. Teori ini berguna untuk menghubungkan keterlibatan peran dan beberapa program atau kegiatan yang telah dijalankan di Mozambik.

World Food Programme (WFP) memainkan peran penting sebagai aktor independen dalam penanganan darurat *Food Insecurity* di Mozambik, terutama pada masa-masa krisis akibat bencana alam dan konflik. Salah satu bentuknya ialah dengan program bantuan pangan darurat pada saat peristiwa Topan Idai dan Kenneth yang melanda Mozambik pada tahun 2019. Dalam waktu singkat, WFP berhasil menjangkau lebih dari 1,8 juta jiwa dengan distribusi langsung bantuan pangan seperti jagung, minyak nabati, dan kacang-kacangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi dasar selama masa krisis. Kecepatan dan skala dari respons ini menunjukkan kapasitas WFP dalam bertindak secara mandiri sebagai aktor kemanusiaan global (Mugabe et al., 2021).

Bentuk kedua dari peran WFP sebagai aktor ialah dengan diadakannya program berjudul *Multipurpose Voucher Programme*. Program ini memungkinkan penerima bantuan membeli bahan makanan lokal. Inisiatif ini bukan hanya membantu penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhan gizinya, tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal dengan meningkatkan permintaan terhadap produk pangan domestik (Gitleman & Kleberger, 2014). Bentuk ketiga, sebagai aktor kemanusiaan, WFP juga menerapkan prinsip inklusivitas dalam setiap operasinya dengan menempatkan kelompok rentan sebagai prioritas utama. Dalam program-program daruratnya, WFP memberikan perhatian khusus kepada perempuan kepala keluarga, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas.

Selain berperan sebagai aktor, WFP juga menggunakan berbagai instrumen untuk mencapai tujuannya dalam mengatasi *Food Insecurity* di Mozambik. Program-program seperti distribusi makanan darurat, dukungan pertanian, dan program pemulihan pasca-bencana merupakan beberapa contoh instrumen yang digunakan.

Salah satunya dengan WFP yang aktif dalam memperkuat kapasitas petani kecil di Mozambik. Ada pun bentuk lainnya ialah integrase program *Food Assistance for Assets (FFA)*, di mana penerima bantuan tidak hanya memperoleh makanan, tetapi juga diberi pelatihan atau insentif untuk membangun infrastruktur komunitas seperti irigasi, gudang pangan, dan pasar lokal (Gitleman & Kleberger, 2014).

Bentuk implementasi WFP sebagai arena berdasarkan teori peran organisasi internasional dari Clive Archer (2001), ialah dengan menyediakan platform untuk kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal. Peran ini mencakup fungsi informatif, di mana WFP membantu mengidentifikasi kebutuhan pangan dan merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah kelaparan. Bentuk dari peran sebagai arena yang dilakukan oleh WFP ialah dengan melakukan berbagai kolaborasi dengan badan atau kelompok lain. Seperti contohnya kolaborasi bersama Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (FAO, 2020).

WFP juga berkolaborasi dengan pemerintah dan lembaga-lembaga non-pemerintah yang memiliki keahlian dalam penanganan krisis kemanusiaan. Salah satu peran utama pemerintah Mozambik adalah dalam identifikasi daerah-daerah yang paling membutuhkan bantuan. Pemerintah memiliki akses langsung ke data dan informasi mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk menentukan lokasi dan kelompok yang paling rentan terhadap ketidakamanan pangan. Dengan informasi ini, WFP dapat merancang program yang lebih tepat sasaran dan efektif (WFP, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran *World Food Programme (WFP)* terhadap *Food Insecurity* di Mozambik selama periode 2019 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa WFP memegang peranan yang sangat krusial dan strategis dalam menjawab tantangan kemanusiaan yang kompleks dan multidimensi. Mozambik sebagai negara berkembang di kawasan Afrika Sub-Sahara menghadapi beragam permasalahan struktural seperti kemiskinan ekstrem, konflik bersenjata, bencana alam, dan perubahan iklim yang secara kolektif memperburuk kondisi ketahanan pangan nasional. Dalam konteks inilah, kehadiran WFP menjadi sangat signifikan karena mampu menjangkau populasi rentan yang tidak dapat

dijangkau oleh kapasitas negara secara penuh. Dengan mandat global untuk memberantas kelaparan dan malnutrisi, WFP hadir sebagai salah satu aktor utama yang mengambil langkah langsung dalam penanganan darurat, sekaligus mendukung pembangunan sistem pangan jangka panjang yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, C. (2001). *International organizations* (3rd ed.). Routledge.
- Cassocera, M., Chissaque, A., Martins, M. R. O., & De Deus, N. (2020). 40 years of immunization in Mozambique: A narrative review of literature, accomplishments, and perspectives. *Cadernos de Saude Publica*, 36, 1–17. <https://doi.org/10.1590/0102-311X00038320>
- Encyclopedia Britannica. 2025. "Mozambique". 2025. <https://www.britannica.com/place/Mozambique>.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2019). *Hunger*. <http://www.fao.org/hunger/en/>
- Food and Agriculture Organization. (2020). *Mozambique Cyclone Idai Response and Recovery Plan*. Retrieved from <https://www.fao.org>
- FAO in Mozambique | FAO of the United Nations. (2020). *FAOinMozambique*. <https://www.fao.org/mozambique/en/>
- Gitleman, L., & Kleberger, J. (2014). Peran World Food Programme (Wfp) Dalam Menangani Krisis Pangan Di Mali Tahun 2017-2021. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10(1), 1–19. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/34275/32929>
- Global Hunger Index. (2024, October 9). *Global Hunger Index Scores by 2024 GHI Rank*. Global Hunger Index (GHI) - Peer-Reviewed Annual Publication Designed to Comprehensively Measure and Track Hunger at the Global, Regional, and Country Levels. <https://www.globalhungerindex.org/ranking.html>
- Global Nutrition Report. (2020). *Global Nutrition Report 2020: Action on Equity to End Malnutrition*.
- Integrated Food Security Phase Classification (IPC). (2018). *Mozambique: Acute Food Insecurity situation September - December 2018 and projection January - March 2019*. IPC Global Platform. <https://www.ipcinfo.org>
- Integrated Food Security Phase Classification (IPC). (2019). *Mozambique: Acute Food Insecurity and acute malnutrition April - September 2019 and projection for October 2019 - February 2020*. IPC Global Platform. <https://www.ipcinfo.org>
- Jagoe, C., O'Reilly, C. F., Gunnell, H., Tirzi, K., Lancaster, C., & Brahmabhatt, K. (2023). Communicating accessible messages for food insecure communities in Northern Mozambique: Supporting Sustainable Development Goal 2. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 25(1), 62–67. <https://doi.org/10.1080/17549507.2022.2140829>
- Kelvin, J. (2023). *Mozambique Geopolitics in the Lusophone World: Challenges and Perspectives*. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0455-6_17
- Luís, A. dos A., & Cabral, P. (2021). Small dams/reservoirs site location analysis in a semi-arid region of Mozambique. *International Soil and Water Conservation Research*, 9(3), 381–393. <https://doi.org/10.1016/j.iswcr.2021.02.002>
- Mugabe, V. A., Gudo, E. S., Inlamea, O. F., Kitron, U., & Ribeiro, G. S. (2021). *Natural disasters, population displacement and health emergencies: Multiple public*

- health threats in Mozambique. *BMJ Global Health*, 6(9), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-006778>
- Nguenha, N., Cunguara, B., Bialous, S., Drope, J., & Lencucha, R. (2021). An overview of the policy and market landscape of tobacco production and control in mozambique. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18010343>
- Nhambiu, J. (2024). Comprehensive Analysis of the Energy Transition in Mozambique: Opportunities and Challenges for Achieving the Established Global Goals. *Journal of Energy Technologies and Policy*, June. <https://doi.org/10.7176/jetp/14-2-04>
- Pereira, M. G. (2022). Cabo Delgado Province. November.
- UN World Food Programme (WFP). (2021). Wfp.org. <https://www.wfp.org/who-we-are>
- UN World Food Programme (WFP). (2016). Wfp.org. <https://www.wfp.org/history>
- WHO. (2019). Global Strategy on Diet, Physical Activity and Health. World Health Organization.
- World Food Programme. (2020). WFP Mozambique situation report #21. ReliefWeb. <https://reliefweb.int/report/mozambique/wfp-mozambique-situation-report-21-january-2020>
- World Food Programme. (2022). Mozambique: WFP operations overview. Retrieved from <https://www.wfp.org/countries/mozambique>